

Strategi Pengembangan Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Di Watu Bayang Desa Klangon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

Angga Pramodya Pradhana¹, Anik Tri Haryani², Krista Yitawati³

¹Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Merdeka Madiun, Jl. Serayu No.79, Madiun, 63133

E-mail: angga@unmer-madiun.ac.id

²Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Merdeka Madiun, Jl. Serayu No.79, Madiun, 63133

E-mail: anik@unmer-madiun.ac.id

³Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Merdeka Madiun, Jl. Serayu No.79, Madiun, 63133

E-mail: krista@unmer-madiun.ac.id

Abstract— *This community service is done by the author in order to carry out one of the tasks of Tridharma as a lecturer, by helping develop Watu Bayang Tourism in Klangon Village, Saradan District, Madiun Regency. The method I use is to provide information to the Klangon village community about the development strategy in increasing tourist attraction, conducting technology training to the community in promoting Watu Bayang tourism through social media and coordinating with village governments, local governments and communities in managing tourism villages in Klangon Village. The result was obtained a strategy to develop the potential of Watu Bayang tourism area so that it could lift the shadow rock tourism area and improve the economy of the Klangon village community.*

Keywords—: Strategy; Attraction; Tourism.

I. PENDAHULUAN

Desa Klangon merupakan salah satu desa di Kabupaten Madiun yang berada lembah Gunung pandan dan berdekatan dengan Kota Bojonegoro. Desa klangon mempunyai luas wilayah 1,658.696 Ha. Secara umum keadaan topografi Desa Klangon merupakan daerah pegunungan atau perbukitan dengan iklim kemarau dan penguapan yang sangat berpengaruh terhadap pola tanam masyarakat setempat. Dimana sebagian besar penduduk Desa Klangon bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Desa Klangon terkenal sebagai penghasil porang yang dapat digunakan sebagai bahan makanan dan diekspor untuk kosmetik.

Meskipun desa Klangon sebagai penghasil porang terkenal namun kehidupan penduduk Desa Klangon belum bisa dikatakan sejahtera. Berdasarkan data tingkat kesejahteraan jumlah penduduk rumah tangga miskin mencapai 469 Kepala Keluarga atau 1110 jiwa. Dengan jumlah penduduk usia produktif 17 sampai dengan 50 tahun berjumlah 1764 jiwa, seharusnya desa Klangon dapat lebih produktif dan meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Namun usia produktif tersebut tidak diberdayakan sehingga masyarakat hanya sebagai petani dan buruh tani.

Dengan letak Desa Klangon yang terpencil membuat masyarakat enggan untuk melakukan kegiatan lain selain bertani dan berternak. Melihat situasi dan kondisi Desa Klangon tersebut maka perlu suatu upaya untuk memberikan suatu kegiatan dan pelatihan agar masyarakat desa Klangon lebih produktif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sesuai dengan program pemerintah Kabupaten Madiun yaitu pengembangan Desa Wisata maka Desa Klangon yang kondisi desanya perbukitan dapat dibuat sebagai desa wisata. Dengan adanya desa wisata ini diharapkan masyarakat mampu diberdayakan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa tersebut.

Dari hasil KKN di Desa Klangon tahun 2018 telah dibuat destinasi wisata watu bayang. Dengan terbentuknya tempat wisata baru di Desa Klangon tentunya memerlukan suatu strategi agar wisata watu bayang di Desa Klangon menjadi destinasi wisata baru di Kabupaten Madiun bisa dikunjungi banyak wisatawan lokal maupun luar daerah.

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 6 memuat bahwa pembangunan kepariwisataan di laksanakan berdasarkan pada asas yang sebagaimana dimaksud di dalam pasal 2 yang di lakukan melalui serangkaian pelaksanaan rencana dalam pembangunan pariwisata dengan memperhatikan pada keanekaragaman, keunikan, ciri khas budaya alam, serta sebuah kebutuhan yang diinginkan manusia untuk berwisata. Dengan begitu pelaksanaan wisata ini sebagai aset dari dari kota/ provinsi itu sendiri sebagai tempat pemasukan di kota/ provinsi kita sendiri, tidak hanya masyarakat saja yang membantu dalam program suksesnya kota wisata akan tetapi pemerintah ikut serta dalam kewajibannya untuk menata kelola kota/ provinsi sebagaimana yang tertuang dalam pasal 23 bagian ke-dua Undang-Undang nomor 10 tahun 2009. Dengan begitu desa wisata harusnya terkelola dengan baik karena tidak hanya di kelola oleh 1 pihak saja tetapi seluruh masyarakat ikut berperan serta dalam pembangunan di desanya sehingga kesadaran untuk berperan bersama sesuai ketrampilan dan kemampuan masing – masing memberdayakan potensi yang lebih

kondusif bagi tumbuh kembangnya kepariwisataan serta tercapainya pesona alam sehingga tercapai peningkatan sebuah pembangunan di daerah melalui pariwisata dan memanfaatkannya untuk mencapai masyarakat yang berdaya di wilayah itu.

Masyarakat setempat atau masyarakat lokal dari kawasan yang mempunyai potensi untuk andil sebagai subyek pembangunan yang langsung berkaitan dengan perkembangan objek wisata sebagai daya tarik budaya, yang merupakan acuan untuk wisatawan dapat berkunjung ke objek wisata. Dalam pembangunan kepariwisataan penting adanya suatu produk dalam suatu kawasan wisata untuk mewujudkan desa wisata berwawasan lingkungan. Mengutip pendapat dari Fandeli dan Muhamad Nurdin yaitu:

1. Atraksi, yang meliputi atraksi alam, heritage, buatan dan budaya yang punya nilai jual tinggi.
2. Infrastruktur, dibangun sesuai dengan kebudayaan masing masing dipadukan dengan lingkungannya.
3. Kelembagaan
4. SDM, penghasilan dari pariwisata dikawasan tersebut untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
5. Lingkungan, menganalisis adanya dampak dari lingkungan merupakan bentuk kajian untuk menanganinya sementara daya dukung di gunakan untuk memperkuat kualitas atraksi.

Menurut Anonim 1945 pariwisata yang bertumpu pada masyarakat memiliki tujuan untuk :

1. Memajukan taraf hidup masyarakat dan melestarikan tradisi lokal
2. menambah pendapatan
3. berorientasi pada berkembangnya usaha berskala kecil ataupun menengah dengan tenaga kerja yang besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna.
4. Menambah semangat kerja dan berkompetisi
5. Seluruh aset kepemilikan punya bersama beserta sumber pariwisata dengan anggota masyarakat.

Didalam mengembangkan obyek wisata baru Pemerintah harus bekerja sama dengan pekerja yang terkait dengan obyek wisata tersebut. Pemerintah hanya bisa memberikan masukan dan bantuan tersebut guna untuk pengembangan, perbaikan, pembangunan, penambahan keanekaragaman satwa dan arena-arena bermain yang belum ada di tempat obyek wisata tersebut. Ada pula cara lain yang bisa pemerintah lakukan yaitu dengan mempromosikan suatu obyek wisata tersebut dengan berbagai macam cara.

Kegiatan promosi sendiri bertujuan menarik para wisatawan agar mengunjungi obyek wisata. Ada dua cara promosi yaitu promosi langsung dan tidak langsung. Promosi langsung biasanya dilakukan oleh semua lembaga kepariwisataan yang bersangkutan dengan wisata tersebut. Sedangkan, promosi tidak langsung biasanya dilakukan dengan menggunakan biro perjalanan umum, agen perjalanan, dan cabang-cabangnya. Cara yang digunakan dalam promosi tidak langsung bisa seperti: Informasi dalam bentuk majalah, poster, maupun iklan. Promosi semacam itu tidak terbatas cara-caranya dan tergantung kreatifitas petugas atau pihak lembaga kepariwisataan yang mengadakan promosi.

Melihat potensi alam yang ada di Desa Klagon berupa sebagian besar berupa dataran tinggi dan memiliki pesona pemandangan yang sangat bagus maka dalam melaksanakan salahsatu tugas tridharma sebagai dosen, kami tertarik untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan membantu mengembangkan tempat Wisata Watu Bayang yang pertama kali dibuat oleh mahasiswa KKN Universitas Merdeka Madiun. Strategi kami dalam mengembangkan tempat wisata ini adalah dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa Klagon tentang strategi pengembangan dalam meningkatkan daya tarik wisatawan, memberikan pelatihan IT kepada masyarakat dalam mempromosikan desa Klagon dengan wisata Watu Bayang-nya ke media sosial dan melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dalam pengelolaan desa wisata di Desa Klagon.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat terkait dengan tema “Strategi Pengembangan Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Di Watu Bayang Desa Klagon Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun” yaitu dengan :

1. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa Klagon tentang strategi pengembangan dalam meningkatkan daya tarik wisatawan.
2. Melakukan pelatihan IT kepada masyarakat dalam mempromosikan desa Klagon dengan wisata Watu Bayang-nya ke media sosial.
3. Melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dalam pengelolaan desa wisata di Desa Klagon.

Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hasil dari penyuluhan adalah dengan selalu melakukan evaluasi terhadap jumlah wisata yang datang setiap bulannya sejak diadakannya penyuluhan jika terjadi peningkatan maka pengabdian terhadap masyarakat tersebut dapat dikatakan berhasil.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan

masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. (Karyono, 1997:15). Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara lain. Kegiatan tersebut menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

Melihat potensi alam yang ada di Desa Klamong berupa sebagian besar berupa dataran tinggi dan memiliki pesona pemandangan yang sangat bagus maka dalam melaksanakan salahsatu tugas tridharma sebagai dosen, kami tertarik untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan membantu mengembangkan tempat Wisata Watu Bayang yang pertama kali dibuat oleh mahasiswa KKN Universitas Merdeka Madiun. Strategi kami dalam mengembangkan tempat wisata ini adalah dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa Klamong tentang strategi pengembangan dalam meningkatkan daya tarik wisatawan, memberikan pelatihan IT kepada masyarakat dalam mempromosikan desa Klamong dengan wisata Watu Bayang-nya ke media sosial dan melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dalam pengelolaan desa wisata di Desa Klamong.

Potensi Obyek wisata Watu Bayang yang dimiliki oleh Desa Klamong, antara lain berupa keanekaragaman hayati, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan bentang alam, gejala alam, peninggalan sejarah/budaya yang secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Keseluruhan potensi obyek wisata alam ini merupakan sumber daya ekonomi yang bernilai tinggi dan sekaligus merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan. Pengembangan obyek wisata Watu Bayang sangat erat kaitannya dengan peningkatan produktifitas sumber daya hutan dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang melibatkan aspek kawasan hutan, pemerintah daerah, aspek masyarakat, dan pihak swasta di dalam suatu sistem tata ruang wilayah.

Strategi Pengembangan Obyek Wisata Watu Bayang Meliputi Pengembangan :

1. Aspek Perencanaan Pembangunan obyek wisata alam yang antara lain mencakup sistem perencanaan kawasan, penataan ruang (tata ruang wilayah), standarisasi, identifikasi potensi, koordinasi lintas sektoral, pendanaan, dan sistem informasi obyek wisata alam.
2. Aspek Kelembagaan meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi, sebagai mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan, secara operasional merupakan organisasi dengan SDM dan peraturan yang sesuai dan memiliki efisiensi tinggi.
3. Aspek Sarana dan Prasarana yang memiliki dua sisi kepentingan, yaitu
 - a. alat memenuhi kebutuhan pariwisata alam,
 - b. sebagai pengendalian dalam rangka memelihara keseimbangan lingkungan, pembangunan sarana dan prasarana dapat meningkatkan daya dukung sehingga upaya pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal.
1. Aspek Pengelolaan, yaitu dengan mengembangkan profesionalisme dan pola pengelolaan obyek wisata alam yang siap mendukung kegiatan pariwisata alam dan mampu memanfaatkan potensi obyek wisata alam secara lestari.
2. Aspek Pengusahaan yang memberi kesempatan dan mengatur pemanfaatan obyek wisata alam untuk tujuan pariwisata yang bersifat komersial kepada pihak ketiga dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat.
3. Aspek Pemasaran dengan mempergunakan teknologi tinggi dengan melakukan promosi melalui media-media sosial yang sedang populer seperti instagram, facebook, twiteer, website dan lain-lain.
4. Aspek Peran Serta Masyarakat melalui kesempatan-kesempatan usaha sehingga ikut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
5. Aspek Penelitian dan Pengembangan yang meliputi aspek fisik lingkungan, dan sosial ekonomi dari obyek wisata alam. Diharapkan nantinya mampu menyediakan informasi bagi pengembangan dan pembangunan kawasan, kebijaksanaan dan arahan pemanfaatan obyek wisata alam.

Dalam rangka mengembangkan obyek wisata Watu Bayang perlu segera dilaksanakan inventarisasi terhadap potensi nasional obyek wisata Watu Bayang secara bertahap sesuai prioritas dengan memperhatikan nilai keunggulan saing dan keunggulan banding, kekhasan obyek, kebijaksanaan pengembangan serta ketersediaan dana dan tenaga. Potensi daerah obyek wisata Watu Bayang yang sudah ditemukeni segera diinformasikan dan dipromosikan kepada calon penanam modal. Dalam rangka optimalisasi fungsi obyek wisata Watu Bayang perlu diupayakan pengembangan pendidikan konservasi melalui pengembangan sistem interpretasi obyek wisata alam dan kerjasama dengan instansi terkait termasuk lembaga-lembaga pendidikan, penelitian, penerangan masyarakat, dan lain-lain.

Perlu dikembangkan sistem kemitraan dengan pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat yang ada, dalam rangka mendukung optimalisasi pengembangan obyek wisata Watu Bayang. Pengembangan obyek wisata Watu Bayang merupakan sub-sistem dari pengembangan pariwisata daerah dan pengembangan wilayah pada umumnya yang secara langsung maupun tidak langsung memberi manfaat lebih bagi masyarakat setempat. Peranan pemerintah daerah dalam pengembangan obyek wisata ini melaksanakan koordinasi, perencanaan, pelaksanaan serta monitoring pengembangan obyek wisata Watu Bayang.

IV. KESIMPULAN

Obyek wisata Watu Bayang yang dimiliki oleh Desa Klamong mempunyai potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan. Potensi obyek wisata Watu Bayang ini merupakan sumber daya ekonomi yang bernilai tinggi dan sekaligus merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan sehingga perlu segera dilaksanakan inventarisasi terhadap potensi nasional obyek wisata

Watu Bayang secara bertahap sesuai prioritas dengan memperhatikan nilai keunggulan saing dan keunggulan banding, kekhasan obyek, kebijaksanaan pengembangan serta ketersediaan dana dan tenaga. Untuk itu diperlukan strategi pengembangan dalam berbagai aspek yaitu Aspek Perencanaan Pembangunan, Aspek Kelembagaan, Aspek Sarana dan Prasarana, Aspek Pengelolaan, Aspek Pengusahaan yang memberi kesempatan dan mengatur pemanfaatan, Aspek Pemasaran dengan mempergunakan promosi melalui media-media sosial, Aspek Peran Serta Masyarakat dan Aspek Penelitian dan Pengembangan yang meliputi aspek fisik lingkungan, dan sosial ekonomi serta perlu dikembangkan sistem kemitraan dengan pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat yang ada, dan peran pemerintah daerah dalam rangka mendukung optimalisasi pengembangan obyek wisata Watu Bayang.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung dan membantu dalam pelaksanaan dan bantuan dana :

1. Rektor Universitas Merdeka Madiun
2. Ketua LPPM Universitas Merdeka Madiun
3. Dekan Fakultas Hukum Universitas Merdeka Madiun
4. Dosen Pembimbing Lapangan KKN Desa Klangon
5. Kepala Desa Klangon
6. Warga masyarakat Desa Klangon
7. Dan pihak-pihak yang membantu pengabdian masyarakat ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Fandeli, Chafid (ed), 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi. Yogyakarta.
- Yoeti, Oka, A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

B. Jurnal

- Nurvia Mar'atun Naba'ah, Vinda Tri Utami, dan Shafira Wahyu Prahesty, 2018 , Strategi Pengembangan Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta, Prosiding - Slamet Riyadi Conference on Public Administration (SRIPA), Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
- Umi Mahmudah, Devi Anggraini, Nur Aini Djulisa, 2018, Manajemen Desa Wisata Museum Karst Kabupaten Wonogiri, Prosiding Slamet Riyadi Conference On Public Administration (SRIPA), Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

C. Peraturan Perundang-Undangan

- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata